

## ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) 38 KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2018-2023

Oleh:

Adhellya Putri Suwasono<sup>1</sup>  
Nenik Woyanti<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Email :

[ps.adhellya88@gmail.com](mailto:ps.adhellya88@gmail.com)

[neniwoyanti346@gmail.com](mailto:neniwoyanti346@gmail.com)

**Abstrak:** Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan indikator penting dalam mengukur kemandirian fiskal daerah. Di Provinsi Jawa Timur kontribusi PAD masih tergolong menengah ke bawah dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa, serta menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif dengan tren menurun pada sebagian besar kabupaten/kota. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya kinerja fiskal daerah dan masih tingginya ketergantungan terhadap transfer pemerintah pusat. Di sisi lain, sektor pariwisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan PAD, didukung oleh tingginya jumlah wisatawan, perkembangan objek wisata, serta meningkatnya jumlah hotel dan restoran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap PAD di Provinsi Jawa Timur. Variabel yang digunakan meliputi jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran. Data sekunder yang dibutuhkan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2018-2023. Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu 38 kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2018-2023. Model terbaik yang terpilih yaitu *fixed effect model* dan estimasi regresi dilakukan menggunakan *Eviews12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap PAD. Secara parsial, variabel jumlah wisatawan dan variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif signifikan terhadap PAD, sedangkan variabel jumlah hotel, dan variabel jumlah restoran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD

**Kata Kunci :** PAD, wisatawan, objek wisata, hotel, restoran.

**Abstract:** Local Own-Source Revenue (PAD) is an important indicator of regional fiscal independence. PAD in East Java Province remains moderate compared to other provinces on Java Island and shows fluctuating growth, indicating that fiscal capacity is not yet optimal and dependence on central transfers still exists. Meanwhile, the tourism sector has strong potential to increase PAD through tourist arrivals, tourist attractions, hotels, and restaurants. This study aims to analyze the effect of these variables on PAD in East Java Province. This study uses a quantitative approach with panel data from regencies/cities in East Java Province during 2018–2023. Panel data regression is applied to examine the relationship between independent variables and PAD as the dependent variable. The *t*-test is used to measure partial effects, while the *F*-test is used to test simultaneous effects. The results indicate that simultaneously, the number of tourists, tourist attractions, hotels, and restaurants significantly affect PAD. Partially, the number of tourists and hotels have a positive and significant effect on PAD, while tourist attractions and restaurants have no significant effect. These findings show that not all tourism indicators directly contribute to PAD, so better tourism management is needed to optimize regional revenue.

**Keywords:** *Local Own-Source Revenue, Tourists, Tourist Attractions, Hotels, Restaurants.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sebagai salah satu sumber utama pendapatan daerah, PAD diharapkan mampu menjadi penopang utama dalam pembiayaan daerah. Besarnya kontribusi PAD terhadap pendapatan daerah mencerminkan tingkat kemandirian fiskal suatu daerah. Sebaliknya, kontribusi yang rendah menunjukkan masih adanya ketergantungan pada sumber pendapatan lain (Kartika, 2015).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) seluruh pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur selama periode 2018–2023 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Pada tahun 2018, PAD tercatat sebesar Rp37.086 juta, kemudian meningkat menjadi Rp39.344 juta pada tahun 2019. Selanjutnya, PAD mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi Rp37.042 juta. Setelah itu, PAD kembali meningkat menjadi Rp40.942 juta pada tahun 2021 dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp43.479 juta. Namun, pada tahun 2023 PAD kembali menurun menjadi Rp42.259 juta. Secara keseluruhan, PAD di Provinsi Jawa Timur cenderung meningkat meskipun mengalami fluktuasi selama periode pengamatan.

Secara absolut, seluruh pemerintah daerah Jawa Timur memiliki nilai PAD yang sangat besar. Namun, kontribusi nilai PAD terhadap total pendapatan daerah masih tergolong menengah ke bawah jika dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa. Jawa Timur hanya memiliki rata-rata kontribusi sebesar 31,74%, jauh di bawah DKI Jakarta dengan rata-rata kontribusi sebesar 68,20%, Juga lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Banten dengan kontribusi PAD sebesar 44,83%, dan Provinsi Jawa Barat sebesar 34,97%.

Rendahnya kontribusi PAD Jawa Timur tidak terlepas dari besarnya penerimaan transfer dari pemerintah pusat yang masih mendominasi pendapatan daerah. Selama periode 2018–2023, Jawa Timur memiliki rata-rata transfer tertinggi di Pulau Jawa yang menunjukkan kuatnya ketergantungan fiskal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun PAD cukup besar secara absolut, perannya kurang mampu untuk menjadi sumber utama pembiayaan daerah.

Penilaian terhadap PAD tidak hanya dilihat dari kontribusinya terhadap pendapatan daerah, tetapi juga dari pertumbuhannya dari waktu ke waktu. Pertumbuhan PAD mencerminkan kemampuan daerah dalam meningkatkan penerimaan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemandirian fiskal.

Pertumbuhan PAD seluruh pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur mengalami kontraksi pada tahun 2018 sebesar -0,47 persen, meningkat pada tahun 2019 sebesar 6,09 persen, kemudian kembali menurun pada tahun 2020 sebesar -5,85 persen. Selanjutnya, pertumbuhan meningkat pada tahun 2021 sebesar 10,53 persen dan melambat pada tahun 2022 sebesar 6,2 persen, serta kembali mengalami kontraksi pada tahun 2023 sebesar -2,83 persen.

Pelemahan kinerja fiskal daerah tidak selalu ditandai oleh kontraksi, tetapi juga dapat tercermin dari penurunan laju pertumbuhan dari waktu ke waktu, (IMF, 2023; Eichengreen et al., 2013). Konsep tersebut menegaskan bahwa ukuran utama dalam menilai kinerja ekonomi tidak hanya pada tingkat pertumbuhan yang positif atau negatif, melainkan pada arah perubahan laju pertumbuhan itu sendiri. Ketika laju pertumbuhan PAD menunjukkan kecenderungan menurun, hal tersebut mencerminkan adanya pelemahan dinamika ekonomi daerah meskipun nilai PAD secara nominal masih meningkat.

Provinsi Jawa Timur memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai penghargaan bergengsi seperti Juara 1 Provinsi Terbaik Tingkat Nasional dan Juara 3 dalam pengembangan destinasi pariwisata berkualitas dalam ajang *Anugerah Bangsa Berwisata di Indonesia (ABBWI)* 2023. Tingginya aktivitas pariwisata tersebut semestinya berdampak langsung terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui berbagai sumber penerimaan, seperti pajak hotel, restoran, hiburan, serta retribusi objek wisata.

Pariwisata menurut Undang Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Ketut & Widyatmaja (2017) menyebutkan pariwisata merupakan kegiatan perjalanan sementara dari tempat tinggal asal ke suatu daerah tujuan, yang dilakukan bukan untuk menetap atau mencari penghasilan, melainkan untuk rekreasi, mengisi waktu luang, atau sekadar memuaskan rasa ingin tahu. Pariwisata mendorong permintaan yang berkontribusi pada peningkatan produksi barang dan jasa melalui aktivitas belanja wisatawan selama perjalanan.

Posisi Jawa Timur yang berada pada menengah kebawah dalam kontribusi PAD serta pertumbuhan PAD seluruh pemerintah daerah mengalami fluktuasi yang menurun menunjukkan masih terbukanya peluang besar untuk meningkatkan kemandirian fiskal daerah. Potensi tersebut dapat digali melalui sektor-sektor unggulan yang dimiliki, salah satunya sektor pariwisata. Keberadaan berbagai destinasi wisata alam, budaya, dan buatan menjadi daya tarik utama yang mampu menarik kunjungan wisatawan.

Jumlah wisatawan nusantara di Provinsi Jawa Timur cenderung meningkat selama periode 2018–2023. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 57%, diikuti tahun 2020 sebesar 49%. Pada tahun 2021 pertumbuhan melambat menjadi 25%, kemudian meningkat stabil pada tahun 2022 sebesar 26%. Sementara itu, tahun 2023 mengalami perlambatan tajam menjadi 3%, yang menunjukkan kondisi mulai stabil setelah peningkatan tinggi pada tahun-tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan wisatawan selama periode tersebut mencapai 30,40% per tahun. Menurut Aneldus dan Dewi (2020) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD, sedangkan Savira et al. (2021) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh negatif terhadap PAD.

Jumlah objek wisata di Provinsi Jawa Timur selama periode 2018–2023 cenderung meningkat secara stabil tanpa mengalami penurunan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada periode 2018–2019 sebesar 1,9%, sedangkan terendah pada 2019–2020 sebesar 0,5%. Selanjutnya, pertumbuhan sebesar 1,2% pada 2020–2021, meningkat menjadi 1,7% pada 2021–2022, dan 1,4% pada 2022–2023. Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan jumlah objek wisata mencapai 1,33% per tahun. Penelitian oleh Gusredha (2023), menemukan bahwa jumlah objek wisata terbukti berpengaruh positif terhadap PAD. namun penelitian lain menunjukkan pengaruh yang negatif (Widiyanti & Dewanti, 2017).

Jumlah hotel di Provinsi Jawa Timur selama periode 2018–2023 cenderung meningkat. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2018–2019 sebesar 55,9%, kemudian 48,7% pada 2019–2020. Selanjutnya pertumbuhan melambat menjadi 25,2% pada 2020–2021, relatif stabil 26,1% pada 2021–2022, dan turun tajam menjadi 3,3% pada 2022–2023. Perlambatan ini dipengaruhi pandemi Covid-19 yang menurunkan mobilitas wisatawan dan tingkat hunian hotel. Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan jumlah hotel mencapai 2,73% per tahun. Temuan oleh Sumarni dkk. (2023) Jumlah hotel berpengaruh positif

terhadap PAD, tetapi penelitian Gusredha (2023) menunjukkan jumlah hotel memiliki pengaruh negatif.

Jumlah restoran di Provinsi Jawa Timur selama 2018–2023 cenderung meningkat, dari 4.169 unit pada 2018 menjadi 4.605 unit pada 2023. Kenaikan tertinggi terjadi pada 2021 sebesar 18,2%. Namun, jumlah restoran turun tajam pada 2022 sebesar 29,4% sebelum kembali meningkat pada 2023. Penurunan tersebut diduga akibat dampak lanjutan pandemi Covid-19. Menurunnya daya beli masyarakat, perubahan pola konsumsi, serta tekanan biaya operasional menyebabkan sebagian restoran tidak mampu bertahan dan menghentikan usahanya. Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan jumlah restoran mencapai 2,01% per tahun. Asmisari dkk. (2021) menemukan bahwa jumlah restoran berpengaruh positif terhadap PAD, sedangkan penelitian lain oleh Gusredha (2023) menunjukkan pengaruh yang negatif.

Kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pendapatan daerah di Provinsi Jawa Timur masih tergolong menengah ke bawah dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa. Selain itu, lebih dari 50% kabupaten/kota menunjukkan pertumbuhan PAD yang fluktuatif dengan tren menurun, sehingga mencerminkan belum optimalnya kinerja fiskal daerah dan masih tingginya ketergantungan terhadap transfer pemerintah pusat. Lebih lanjut, Perbedaan hasil yang ditemukan oleh berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap PAD di Provinsi Jawa Timur.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan indikator utama dalam mengukur tingkat kemandirian fiskal suatu daerah. PAD berasal dari pajak daerah, retribusi, serta hasil pengelolaan kekayaan daerah yang sah (Djaenuri, 2012). Daerah dikatakan mandiri apabila kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah melebihi 50%. Oleh karena itu, peningkatan PAD menjadi salah satu tujuan utama dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Teori pertumbuhan ekonomi dan konsumsi menurut John Maynard Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest, and Money* menekankan bahwa perekonomian sangat dipengaruhi oleh permintaan agregat. Keynes menolak pandangan klasik yang menganggap pasar mampu mencapai keseimbangan secara otomatis, dan menyatakan bahwa peran pemerintah diperlukan untuk menjaga stabilitas serta mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama saat terjadi perlambatan.

Permintaan agregat dirumuskan sebagai  $Y = C + I + G$ , di mana Y adalah pendapatan nasional atau output, C merupakan konsumsi rumah tangga, I adalah investasi, dan G adalah pengeluaran pemerintah. Ketiga komponen ini saling berkaitan dalam menentukan tingkat aktivitas ekonomi. Penurunan pada salah satu komponen akan berdampak pada menurunnya output dan pendapatan, sehingga diperlukan kebijakan untuk meningkatkan kembali permintaan agregat.

Dalam kerangka tersebut, konsumsi dijelaskan sebagai fungsi dari pendapatan disposabel dengan persamaan  $C = a + bY$ . Nilai a menunjukkan konsumsi otonom, yaitu tingkat konsumsi minimum yang tetap dilakukan meskipun tidak ada pendapatan, sedangkan b atau *marginal propensity to consume* (MPC) menggambarkan proporsi tambahan

pendapatan yang digunakan untuk konsumsi. Hal ini berarti setiap kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi, namun tidak sebesar peningkatan pendapatan tersebut.

Konsumsi sebagai komponen utama permintaan agregat memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah akan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), yaitu peningkatan pendapatan yang lebih besar dari pengeluaran awal akibat perputaran ekonomi yang berulang.

Dalam konteks pariwisata, investasi pemerintah melalui pembangunan infrastruktur dan fasilitas wisata menjadi stimulus awal yang mendorong peningkatan kunjungan wisatawan. Hal ini meningkatkan konsumsi wisatawan terhadap berbagai layanan seperti akomodasi, makanan, transportasi, dan hiburan. Peningkatan konsumsi tersebut memperkuat aktivitas ekonomi daerah dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Peningkatan jumlah wisatawan mendorong aktivitas ekonomi pada sektor penginapan, makanan, transportasi, dan hiburan. Pengeluaran wisatawan memberikan kontribusi terhadap PAD melalui pajak hotel, restoran, serta retribusi objek wisata. Sari (2013) dan Marini (2019) menjelaskan bahwa semakin banyak wisatawan yang datang, semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan PAD.

Jumlah objek wisata menjadi daya tarik utama yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke suatu daerah. Semakin banyak objek wisata, semakin besar potensi penerimaan daerah dari retribusi dan aktivitas ekonomi di sekitar destinasi. Lusiana et al. (2021) serta Putri & Drifanda (2021) menjelaskan bahwa penambahan objek wisata mampu mendorong peningkatan PAD daerah.

Jumlah hotel mencerminkan kapasitas daerah dalam menyediakan akomodasi bagi wisatawan. Peningkatan jumlah hotel memperbesar potensi penerimaan dari pajak hotel dan mendorong aktivitas ekonomi lokal. Alyani & Siwi (2020) serta Maulana et al. (2022) menjelaskan bahwa perkembangan jumlah hotel turut meningkatkan kontribusi terhadap PAD.

Jumlah restoran menunjukkan kemampuan daerah dalam menyediakan layanan konsumsi bagi wisatawan dan masyarakat. Peningkatan jumlah restoran meningkatkan penerimaan pajak restoran dan memperkuat aktivitas ekonomi lokal. Widiyanti & Dewanti (2017) serta Sanjaya & Wijaya (2020) menjelaskan bahwa bertambahnya restoran memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD daerah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan pada pengolahan data dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel yang menggabungkan data time series dan cross section. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang telah dipublikasikan secara resmi. Penelitian ini mencakup 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan periode pengamatan tahun 2018 hingga 2023. Provinsi Jawa Timur dipilih karena memiliki potensi besar di sektor pariwisata yang dapat berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM), serta diolah menggunakan perangkat lunak EViews12. Bentuk dari persamaan regresi penelitian ini dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$PAD_{it} = \alpha + \beta_1 JW_{it} + \beta_2 JOW_{it} + \beta_3 JH_{it} + \beta_4 JR_{it} + e_{it}$$

Model tersebut menggunakan satuan asli dari masing-masing variabel. Namun, karena variabel penelitian memiliki satuan yang berbeda-beda (rupiah, jiwa, dan unit) serta untuk mengurangi heteroskedastisitas dan memperjelas interpretasi elastisitas, maka model ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma (West, 2022). Bentuk model regresi setelah transformasi logaritma adalah sebagai berikut

$$LogPAD = \alpha + \beta_1 LogJW_{it} + \beta_2 LogJOW_{it} + \beta_3 Log JH_{it} + \beta_4 LogJR_{it} + e_{it}$$

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diukur dalam satuan juta rupiah. Sementara itu, variabel independennya terdiri dari jumlah wisatawan (JW) yang diukur dalam jiwa, jumlah objek wisata (JOW) dalam satuan unit, jumlah hotel (JH) dalam unit, serta jumlah restoran (JR) dalam unit. Model ini juga mencakup konstanta ( $\alpha$ ) sebagai nilai intercept, serta koefisien regresi ( $\beta$ ) yang menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian dilakukan pada kabupaten/kota ke-i di Jawa Timur (i) dalam periode waktu tahun ke-t (t). Selain itu, terdapat variabel gangguan (e) yang merepresentasikan faktor-faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi Pendapatan Asli Daerah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Berikut merupakan tabel statistik deskriptif:

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

| Variabel | N   | Minimum | Maksimum   | Mean      | Std. Deviasi |
|----------|-----|---------|------------|-----------|--------------|
| PAD      | 228 | 131.841 | 5.381.925  | 544.308   | 796.379      |
| JW       | 228 | 434.551 | 18.835.667 | 3.658.672 | 2.634.572    |
| JOW      | 228 | 9       | 181        | 50,66228  | 30,27924     |
| JH       | 228 | 4       | 1.354      | 103,9649  | 205,9027     |
| JR       | 228 | 4       | 1.493      | 117,4825  | 258,3908     |

Sumber : Hasil olahan Eviews 12

Dalam penelitian ini, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur digunakan sebagai variabel terikat dengan nilai minimum Rp131 miliar dan maksimum Rp5,3 triliun. Nilai rata-rata PAD sebesar Rp544 miliar dengan standar deviasi Rp796 miliar, yang menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar dari mean sehingga variansi data tergolong tinggi. Untuk mengatasi nilai variansi yang tinggi, digunakan transformasi logaritma untuk menstabilkan variansi dan mengurangi perbedaan skala data.

Jumlah wisatawan (JW) sebagai variabel bebas memiliki nilai minimum 434 ribu orang dan maksimum 18 juta orang, dengan rata-rata 3,658 juta orang serta standar deviasi 2,63 juta orang. Karena standar deviasi lebih kecil dari mean, variansi pada variabel ini tergolong rendah. Jumlah objek wisata (JOW) memiliki nilai minimum 9 unit dan maksimum 181 unit, dengan rata-rata 50,6 unit serta standar deviasi 30,2 unit, yang juga menunjukkan variansi rendah karena standar deviasi lebih kecil dari mean.

Jumlah hotel (JH) memiliki nilai minimum 4 unit dan maksimum 1.354 unit, dengan rata-rata 103,9 unit dan standar deviasi 205,9 unit. Meskipun standar deviasi cukup besar,

nilainya masih lebih kecil dari mean sehingga variansi tergolong rendah. Sementara itu, jumlah restoran (JR) memiliki nilai minimum 4 unit dan maksimum 1.493 unit, dengan rata-rata 117,4 unit serta standar deviasi 258,3 unit, yang menunjukkan variansi rendah karena standar deviasi lebih kecil dari mean.

### Analisis Pemilihan Model

#### 1. Uji Chow

Hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0.0000. Angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga model yang tepat adalah *fixed effect model*.

#### 2. Uji Hausman

Hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga model yang tepat adalah *fixed effect model*.

### Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga residual dalam model tidak berdistribusi normal. Namun demikian, hasil tersebut dapat diabaikan karena jumlah sampel yang digunakan lebih dari 30, sehingga berdasarkan asumsi statistik, data dianggap telah memenuhi kriteria normalitas (Ghozali, 2011).

#### 2. Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada di bawah batas 0,8. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan multikolinearitas.

#### 3. Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,157. Berdasarkan nilai  $n = 228$  dan  $k = 4$ , diperoleh nilai dU sebesar 1,818 dan  $4-dU$  sebesar 2,182. Karena nilai DW berada di antara dU dan  $4-dU$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

#### 4. Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa variabel LOG(JOW) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0196 ( $< 0,05$ ), sehingga mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan penyesuaian menggunakan Robust Standard Error agar hasil estimasi tetap valid. Hasil pengolahan data selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Estimasi Fixed Effect Model dengan Robust Standard Error

| Variabel           | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                  | 9.162446    | 0.462581   | 19.80723    | 0.0000 |
| LOG(JW)            | 0.091556    | 0.018240   | 5.019624    | 0.0000 |
| LOG(JOW)           | 0.664338    | 0.151717   | 4.378792    | 0.0000 |
| LOG(JH)            | -0.023411   | 0.016677   | -1.403806   | 0.1620 |
| LOG(JR)            | -0.020801   | 0.024741   | -0.840772   | 0.4016 |
| R-Squared          | 0.972225    |            |             |        |
| Adjusted R-Squared | 0.966102    |            |             |        |
| F-Statistic        | 158.7943    |            |             |        |

Prob. (F-statistic) 0.000000

Sumber : Hasil olahan Eviews 12

Dari hasil estimasi maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{LogPAD} = 9,162446 + 0,091556\text{LogJW} + 0,664338\text{LogJOW} - 0,023411\text{LogJH} - 0,020801\text{LogJR} + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel jumlah wisatawan sebesar 0,091556, yang berarti setiap peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1 persen akan meningkatkan PAD sebesar 0,091 persen. Selain itu, koefisien jumlah objek wisata sebesar 0,664338, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah objek wisata sebesar 1 persen akan meningkatkan PAD sebesar 0,664 persen. Sementara itu, koefisien jumlah hotel sebesar -0,023411, yang berarti setiap peningkatan jumlah hotel sebesar 1 persen justru menurunkan PAD sebesar 0,023 persen. Hal yang sama juga terjadi pada jumlah restoran dengan koefisien sebesar -0,020801, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah restoran sebesar 1 persen akan menurunkan PAD sebesar 0,020 persen.

### Uji Signifikansi

#### Uji Simultan (Uji F)

Dari hasil estimasi pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### Uji Parsial (Uji t)

Dari hasil estimasi Tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel jumlah wisatawan dan jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0000 (< 0,05). Hal ini berarti peningkatan kedua variabel tersebut mampu meningkatkan PAD. Sementara itu, variabel jumlah hotel dan jumlah restoran memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,1620 dan 0,4016 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil estimasi Tabel 4 dapat diketahui nilai R-squared sebesar 0,972225 menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran mampu menjelaskan variasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 97,22%, sedangkan sisanya sebesar 2,78% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan mampu meningkatkan penerimaan daerah melalui aktivitas ekonomi sektor pariwisata. Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi Keynesian yang menjelaskan bahwa meningkatnya wisatawan akan mendorong konsumsi pada akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, serta hiburan sehingga memperbesar permintaan agregat, menggerakkan ekonomi daerah, dan meningkatkan penerimaan pajak hotel, pajak restoran, serta retribusi wisata sebagai komponen PAD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tendean, Palar, & Tolosang (2014) di Kota Manado serta Mushodiq dan Mafruhah (2025) di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi Keynesian yang menekankan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi mendorong pertumbuhan pendapatan melalui kenaikan permintaan agregat. Bertambahnya objek wisata memperluas pilihan destinasi dan aktivitas ekonomi daerah, sehingga meningkatkan belanja masyarakat dan wisatawan pada sektor pendukung pariwisata. Kondisi ini berdampak pada naiknya penerimaan pajak dan retribusi daerah sebagai komponen PAD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rizal dan Priyono (2016) di Kota Surabaya serta Nurainina dan Asmara (2022) di Kabupaten Tuban.

Variabel jumlah hotel berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah hotel belum tentu meningkatkan penerimaan daerah. Dalam teori pertumbuhan ekonomi Keynesian, peningkatan pendapatan daerah dipengaruhi oleh naiknya aktivitas ekonomi dan pengeluaran masyarakat. Namun, penambahan hotel tidak langsung mendorong pengeluaran apabila permintaan jasa perhotelan tidak meningkat sebanding. Akibatnya, kontribusi sektor perhotelan terhadap PAD relatif kecil dan belum memberikan pengaruh nyata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi, Indrawati, dan Septiani (2020) di Provinsi Jawa Tengah serta Suherlan (2016) di Provinsi Jawa Barat.

Variabel jumlah restoran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah restoran belum menjadi faktor utama dalam meningkatkan penerimaan daerah. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi Keynesian, peningkatan PAD terjadi ketika aktivitas ekonomi mendorong kenaikan pengeluaran masyarakat. Namun, penambahan restoran tidak selalu diikuti peningkatan total pengeluaran, sehingga penerimaan daerah dari sektor restoran belum meningkat berarti. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adiarti dan Wijaya (2024) di Kota Batu.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dan jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas pariwisata mampu mendorong perekonomian daerah serta meningkatkan penerimaan daerah. Sementara itu, jumlah hotel dan jumlah restoran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah fasilitas tersebut belum mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap penerimaan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah disarankan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga meningkatkan kualitas sektor pariwisata melalui pengembangan destinasi yang berdaya saing, peningkatan fasilitas, serta mendorong peningkatan lama tinggal wisatawan. Selain itu, pengembangan jumlah objek wisata perlu terus dioptimalkan karena terbukti memberikan kontribusi positif terhadap PAD. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan serta menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Pendapatan Asli Daerah.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah disarankan untuk lebih memprioritaskan pengembangan sektor pariwisata, khususnya pada variabel yang terbukti

berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peningkatan tidak hanya difokuskan pada jumlah wisatawan, tetapi juga pada kualitas destinasi wisata. Hal ini dapat dilakukan melalui perbaikan fasilitas, peningkatan kebersihan dan kenyamanan, serta penguatan daya tarik wisata agar wisatawan memiliki keinginan untuk tinggal lebih lama. Dengan meningkatnya lama tinggal wisatawan, diharapkan pengeluaran mereka juga meningkat sehingga memberikan dampak yang lebih besar terhadap PAD

## DAFTAR PUSTAKA

- Efrintya, E., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Eks Karesidenan Madiun. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 34–41. <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.230>
- Eichengreen, Barry, Park, D., & Shin, K. (2013). *Growth slowdowns redux*. Journal of Applied Econometrics, 28(1), 41–75. <https://doi.org/10.1002/jae.1275>
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusredha, R. M. (2023). The Influence of the Tourism Sector on Regional Original Income (PAD) in Pesisir Selatan Regency. *EkoPem*, 5(3), 11–12.
- Halim, A. (2007). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah* (Ed. 3). Jakarta: Salemba Empat. ISBN 978-979-691-398-5
- Kartika, M. (2015). Transfer pusat dan upaya pendapatan asli daerah (Studi kasus kabupaten/kota di Kalimantan Barat). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(1), 45–71.
- Ketut, I. S., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. *Denpasar: Pustaka Larasan*.
- Lusiana, L., Neldi, M., & Sanjaya, S. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Retribusi Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.28964>
- Mardianis, M., & Syartika, H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 09(1), 53–65. <https://doi.org/10.22212/jekp.v9i1.972>
- Marini, Y. (2019). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banda Aceh Tahun 2012 - 2015. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v1i2.42>
- Maulana, L. I., Abdullah, M. F., & Kusuma, H. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), 370–383. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i3.21574>
- Mushodiq, M. Y., & Mafruhat, A. Y. (2025). *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Jumlah*

- Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah*. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 37–46. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v5i1.6401>
- Nurainina, F., & Asmara, K. (2022). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekobistek*, 11(3), 245–250. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.364>
- Putri, S., & Valdyan Drifanda. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Semarang Tahun 2016- 2020. *Spirit Edukasia*, 1(1), 47–54.
- Rizal, A., & Priyono, J. (2016). Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010–2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 147–166.
- Sanjaya, S., & Wijaya, R. A. (2020). Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatra Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 559–568. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26553>
- Sari, P. L. P. (2013). Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 2(2), 715–737.
- Savira, H. I., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis pengaruh sub sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(7), 1269-1283.
- Suherlan, Herlan. 2016. Kontribusi Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. Bandung, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Sumarni, L., Yeni, N. S., & Alfarudzi, M. F. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 589–593. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.491>
- Tendean, J. C., Palar, S. W., & Tolosang, K. D. (2014). Pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Manado melalui pajak hotel sebagai variabel intervening. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3), 1–15.
- West, R. M. (2022). Best practice in statistics: The use of log transformation. *Annals of Clinical Biochemistry*, 59(3), 162–165. <https://doi.org/10.1177/00045632211050531>
- Widiyanti, N., & Dewanti, D. S. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(2), 101–109.

<https://journal.umy.ac.id/index.php/jerss/article/view/9071>

Yoeti, O. A., & Gunadi, I. M. A. (2013). Sustainable Tourism sebagai Instrumen Strategis dalam Perencanaan Pembangunan Suatu Analisis dari Sisi Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 1(1), 37-44